

Pengaruh Dukungan Sosial Informasi Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya

The Influence of Information Social Support on Self-Acceptance Efforts for Adolescent Verbal Abuse Survivors in Surabaya

Tausyiah Rohmah Novitanti^{1*}, Natasya Dyah Ayu Ramadhani²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

*Korespondensi Penulis : tausyiah.rohmah.noviyanti2019@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kekerasan verbal seringkali terjadi pada usia anak-anak. Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Fidiansjah menyampaikan bahwa 33,8% anak Indonesia mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19 dengan 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal. Data sensus penduduk terakhir menyatakan bahwa jumlah anak Indonesia sebanyak 79,5 juta jiwa. Sekitar 30,1% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia termasuk ke dalam kategori anak yang usianya dibawah 18 tahun dan sebanyak 49,2 juta jiwa anak yang mengalami kekerasan verbal. Dukungan sosial yang baik memiliki peran penting bagi korban kekerasan verbal dalam penerimaan dirinya, hal tersebut dapat membantu korban mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan informasi (*Appraisal support*).

Tujuan: Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial informasi yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*)

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui *indepth interview*. Informan penelitian adalah remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.

Hasil: Dukungan informasi merupakan dukungan dalam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya. Semua informan utama penelitian telah mendapatkan dukungan informasi sesuai dengan sumber yang berbeda.

Kesimpulan: Dukungan sosial dianggap mempunyai peran penting, yakni dengan memberikan informasi kepada pelaku kekerasan verbal serta dukungan sosial kepada penyintas kekerasan verbal sehingga kedepannya tidak lagi terjadi kekerasan verbal yang berulang, penyintas menjadi terbantu melalui edukasi dampak kekerasan verbal dan memiliki penerimaan diri yang baik.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Informasi; Kekerasan Verbal; Penerimaan Diri

Abstract

Introduction: Verbal abuse often occurs at a young age. According to the Director for Prevention and Control of Mental Health and Drug Problems, Ministry of Health of the Republic of Indonesia, Fidiansjah said that 33.8% of Indonesian children experienced verbal violence during the Covid-19 pandemic with 49.2 million children experiencing verbal violence. The latest population census data states that the number of Indonesian children is 79.5 million. Approximately 30.1% of the total population in Indonesia is included in the category of children under the age of 18 and as many as 49.2 million children experience verbal violence. Good social support has an important role for victims of verbal violence in self-acceptance, it can help victims achieve a better quality of life. One form of social support is informational support (*Appraisal support*).

Objective: This study aim to find out of information social support provided in an effort to increase self-acceptance.

Method: This research is qualitative research, data collection techniques with in-depth interview. Informants of the research are adolescents who are victims of verbal violence in Surabaya who are connected to the Surabaya Youth Home community. Analysis data was carried out qualitatively using the source triangulation method to check the validity of data

Result: Information support is support in the form of information needed by adolescents who are victims of verbal abuse in Surabaya. All key research informants have received information support according to different sources.

Conclusion: Social support is considered to have an important role, namely by providing information to perpetrators of verbal violence and social support to survivors of verbal violence so that in the future there will be no repeated verbal violence, survivors will be helped through education on the impact of verbal violence and have good self-acceptance.

Keywords: Information Social Support; Verbal Abuse; Self-Acceptance

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan secara online oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8-14 Juni 2020 dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar pada 34 provinsi Indonesia, diketahui bahwa anak kerap kali mengaku pernah mengalami kekerasan verbal dari kedua orang tuanya seperti dimarahi sebanyak 56%, dibandingkan dengan anak lain sebanyak 34%, dibentak sebanyak 23%, dan dipelototin sebanyak 13% (1). KPAI mencatat pada tahun 2011 hingga 2019 terdapat pengaduan kekerasan pada anak sebanyak 37.381 kasus yang dilaporkan, dan diantaranya termasuk kekerasan verbal di dalam lingkup pendidikan maupun sosial media yaitu bullying yang dilaporkan sebanyak 2.473 kasus dan terus meningkat (2). Selain dalam ruang lingkup pendidikan, permasalahan tersebut juga dapat terjadi di lingkungan kerja bahkan di lingkungan terdekat keluarga sendiri (3).

Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Fidiansjah menyampaikan bahwa 33,8% anak Indonesia mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19 dengan 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal (4). Data tersebut dikeluarkan oleh Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2020, hal ini dipublikasikan WVI dalam Studi Penilaian Cepat Dampak Pandemi Covid-19 pada Anak di Indonesia yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan melibatkan 900 rumah tangga, 943 anak di 251 desa di 35 kabupaten/kota di Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bengkulu, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur dengan hasil 33,8% anak masih mengalami kekerasan verbal. Bentuk perilaku kekerasan verbal tersebut antara lain meningkatnya volume suara berupa teriakan, bentakan, mengamuk, mengancam anaka, mengritik, mengejek dan juga menimpakan setiap kesalahan pada anak (5).

Data sensus penduduk terakhir menyatakan bahwa jumlah anak Indonesia sebanyak 79,5 juta jiwa. Sekitar 30,1% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia termasuk ke dalam kategori anak yang usianya dibawah 18 tahun dan sebanyak 49,2 juta jiwa anak yang mengalami kekerasan verbal. UNICEF pada tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan tingkat kekerasan pada anak tertinggi se-Asia Tenggara (6), (7). Menurut Kepala Program Perlindungan Anak UNICEF, Amanda Bissex mengatakan, kekerasan pada anak di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain yaitu di Thailand dan Singapura, ia menyatakan bahwa jenis kekerasan verbal di Lembaga Pendidikan paling mendominasi bentuk kekerasan yang dialami anak-anak di Indonesia (8).

Dari beberapa data yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat terjadi di lingkungan manapun dan dalam situasi apapun. Seseorang yang mengalami kekerasan verbal akan banyak mengalami gangguan dalam kesehariannya, baik dalam kondisi kesehatan fisik maupun psikis. Mengingat pada konsep sehat menurut WHO, sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit ataupun cacat, tetapi juga mampu melakukan aktifitas secara optimal, kreatif dan produktif. Korban yang mengalami kekerasan verbal akan sulit mencapai konsep sehat secara utuh, sehingga perlu adanya dukungan sosial yang baik dari lingkungan yang positif serta mampu membangun dan mendorong korban kekerasan verbal untuk memiliki penerimaan diri yang baik dan dapat menerima serta melalui akibat dari kejadian kekerasan verbal yang telah dialami. Dukungan sosial yang baik memiliki peran penting bagi korban kekerasan verbal dalam penerimaan dirinya, hal tersebut dapat membantu korban mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Korban kekerasan verbal akan mampu berusaha bangkit dan perlahan mampu memiliki derajat kesehatan yang baik, serta lingkungan yang baik. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan informasi (Appraisal support). Dukungan sosial informasi merupakan dukungan dengan adanya bantuan berupa nasehat atau informasi yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor. Dukungan ini meliputi ketersediaan seseorang untuk diajak berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi (9).

Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan penerimaan diri atau self-acceptance pada korban dan penyintas kekerasan verbal, hal ini dikarenakan tingginya jumlah kasus kekerasan verbal yang harus diketahui oleh masyarakat luas untuk meningkatkan upaya masyarakat dalam mendukung dan melakukan pencegahan kekerasan verbal di lingkungan sekitar. Peningkatan upaya self-acceptance pada korban dan penyintas kekerasan verbal ini akan membantu mereka untuk menerima trauma yang pernah meleka alami dengan rasa aman dan tenang, sehingga mereka dapat mampu untuk menerima kondisi dirinya dan dapat melakukan aktifitas secara optimal serta dapat kembali mendapatkan derajat kesehatan dan kesehatan mental yang lebih baik (10). Dari pernyataan tersebut didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk dukungan sosial informasi yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara langsung melalui wawancara mendalam. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022 di Surabaya. Informan penelitian yaitu remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dalam komunitas Rumah Remaja

Surabaya. Teknik penarikan sampel menggunakan purposive dengan kriteria inklusi yaitu laki-laki atau perempuan yang pernah mengalami kekerasan verbal berumur 12-23 tahun dalam kurun waktu minimal 6 bulan terakhir, bisa berkomunikasi dengan orang asing terhubung dengan komunitas remaja Surabaya, dan bersedia menjadi informan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.

HASIL

Remaja penyintas kekerasan verbal baik laki-laki maupun perempuan yang pernah terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya merupakan informan dalam penelitian ini. Sebanyak 10 orang yang termasuk dalam informan penelitian ini, yang terdiri dari 7 informan utama dan 3 informan kunci atau informan pendamping. Informan utama adalah remaja penyintas kekerasan verbal, sedangkan informan kunci yakni subjek pendamping dari komunitas Rumah Remaja Surabaya. Sepuluh informan tersebut adalah IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6, IU7, IK1, IK2, dan IK3. Identitas nama seluruh informan dalam penelitian ini telah disamarkan karena berhubungan dengan kerahasiaan data informan penelitian. Seluruh informan memiliki latar belakang Pendidikan serta pekerjaan yang berbeda, rincian dari seluruh informan utama dan informan kunci adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama dan Informan Kunci

Informan Penelitian	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
Informan 1	IU1	21	P	SMK	Customer Service
Informan 2	IU2	17	L	SMK	Pelajar
Informan 3	IU3	15	L	SMK	Pelajar
Informan 4	IU4	15	P	SMP	Pelajar
Informan 5	IU5	20	P	SMK	Customer Service
Informan 6	IU6	19	L	S1	Mahasiswa
Informan 7	IU7	16	P	SMK	Pelajar
Informan Kunci 1	IK1	25	L	S1	Guru
Informan Kunci 2	IK2	22	L	SMK	Wiraswasta
Informan Kunci 3	IK3	30	P	S1	Psikolog

Dukungan Informasi

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dukungan sosial dianggap mempunyai peran penting, yakni dengan memberikan informasi kepada pelaku kekerasan verbal serta dukungan sosial kepada penyintas kekerasan verbal sehingga kedepannya tidak lagi terjadi kekerasan verbal yang berulang, penyintas menjadi terbantu melalui edukasi dampak kekerasan verbal dan memiliki penerimaan diri yang baik. Berikut ini merupakan kutasi dari informan:

“Perlu di edukasi, cumin tergantung orang-orangnya mau dan menerima edukasi atau nggak mbak, ada yang nggak biasa, ada yang nggak masalah” (IU. 17 Tahun)

“Perlu adanya edukasi pencegahan kekerasan verbal, biar tau aja sih mbak, dukungan social itu penting mba, kalua dibiarin sendiri nant sakit sendiri juga” (IU4. 15 Tahun)

“Pelaku kekerasan verbal perlu didedukasi, biar nggak menyakiti hati orang lain, biar tau kalua sakit itu gimana rasanya” (IU5, 20 Tahun)

“Sangat perlu didedukasi soalnya mungkin ini tergantung soal Pendidikan juga kan mba, mungkin yang dapet kekerasan verbal ini juga perlu dapat tempat curhat yang aman mbak” (IU6. 19 Tahun)

“Pelaku perlu didedukasi karena akibat dari kekerasan verbal itu bener-bener parah banget, kan ada yang sampai butuh obat” (IU7. 16 Tahun)

Berdasarkan kutipan diatas, informan penelitian utama mengatakan bahwa edukasi informasi adalah hal yang penting dilakukan sebagai upaya penekanan kejadian kekerasan verbal, karena mereka menganggap bahwa dengan edukasi pencegahan kekerasan verbal, pelaku maupun lingkungan sekitar dapat lebih mampu memahami bahaya dari kekerasan verbal yang seringkali dianggap hal kecil atau permasalahan sepele di kehidupan sehari-hari.

Isi informasi yang diterima merupakan hal yang penting bagi penyintas kekerasan verbal serta lingkungannya agar mereka dapat mengetahui dampak, akibat, serta pencegahan kekerasan verbal yang bisa dilakukan. Adanya dukungan informasi dapat menjadi media edukasi baik dari penyintas, pelaku hingga lingkungan sekitar yang berperan

Bentuk Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 7 informan utama penelitian, 5 informan utama telah mengerti dan dapat menyebutkan kekerasan verbal dengan istilah yang dimengerti oleh masing-masing informan penelitian. Berikut ini hasil kutasi informan:

“Ucapan lisan yang menyakitkan hati itu sudah masuk dalam kekerasan verbal mba yang saya alami seperti bercanda namun keterlaluan dan dibiaskan” (IU1. 21 Tahun)

“Ya kayak menghina git mbak” (IU2. 17 Tahun)

“Ngatain atau nyakitin hati secara lisan gitu mbak” (IU4. 15 Tahun)

“Bullying termasuk” (IU. 19 Tahun)

“Kekerasan yang dilakukan dari mulut gitu, lisan yang menyakiti mba” (IU. 16 Tahun)

Sumber Dukngan Informasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada informan, sumber, dukungan informasi yang mereka dapatkan bermacam-macam sumbernya.

Berdasarkan pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan utama, 7 informan utama diantaranya mengatakan bahwa sumber dukungan informasi ini berasal dari pengalaman sendiri. Berikut ini kutasi informan:

“Berdasarkan pengalaman di dunia kerja, awalnya kayak bercanda lama-lama dibiasakan gitu loh mba, tapi aku se biasa aja lah, agak sakit seh kalau aku cerita ke temenku apalagi kayak judgemental. Kan menurut orange kan kayak aku lo mek guyon gitu loh, padahal kan asline sakit hati gitu loh” (IU1. 21 Tahun)

“Mengalami mah sering mba, cumin nggak terlalu diperdulikan meski sakit hati berusaha biasa lah, paling sering disekolah, dengan teman-teman mbak, tak anggep guyonan aja mungkin iri gitu mbak, mungkin nggak suka dengan saya, tapi di sekolah sempat dikeroyok cuma yaapa wis kadung mbak” (IU2. 17 Tahun)

“Pernah mengalami waktu di sekolah mba” (IU3. 15 Tahun)

“Pernah mengalami sendiri sih, dulu di lingkungan sekolah” (IU4. 20 Tahun)

“Pernah mengalami waktu sekolah mbak, karena dengan teman sebaya dianggap biasa padahal nyakitin yang lain” (IU5. 20 Tahun)

“Salah satunya pernah mengalami di lingkungan masyarakat dan pertemenan, tapi aku pernah diskusi juga sama temen-temen tentang kekerasan verbal ini kalua lihat orang dibully nggak suka (IU6. 19 Tahun)

“Sebelumnya pernah mengalami tapi belum tau dengan istilah kekerasan verbal itu mbak, kemudian tahunya pas ngobrol sama temen terus dapet informasi dari diskusi dngan temen ini” (IU7. 16 Tahun)

Berdasarkan kutipan diatas, seluruh informan penelitian utama menyatakan bahwa mereka mengetahui kekerasan verbal karena pernah mengalami kekerasan verbal secara langsung di masa hidupnya, sebagian besar mengatakan pernah mengalami kekerasan verbal dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan, serta teman sebaya di lingkungan pekerjaan, sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang pernah dilakukan sebelumnya, hasil wawancara mendalam dengan informan utama penelitian mendapatkan jawaban sebagian besar sumber kekerasan verbal yang mereka alami memang dari teman sebaya baik di lingkungan pendidikan maupun lingkungan pekerjaan.

Dampak Kekerasan Verbal

Berdasarkan *indepth interview* yang telah dilakukan kepada 7 informan utama mengatakan bahwa kekerasan verbal mengakibatkan mereka mengalami beberapa kesulitan karena ingatan pasca verbal abuse yang sulit dilupakan meskipun telah bertahun lamanya. Berikut kutasi informan:

“Dampaknya susah lupa mba, meskipun sudah lewat tapi saya masih tengiang-ngiang dan tetap sakit hati menerima tapi tetap ingat” (IU1. 21 Tahun)

“Kalau inget se sudah banyak yang lupa tapi masih ada yang inget mbak, tergantung keparahannya dulu ada keinginan balas dendam cuman sekarang sudah nggak mbak biarin kadang nyalahin diri sendiri juga, saya anggap pengganti dosa saya yang lain” (IU2. 17 Tahun)

“Kalau ketemu pelaku tetap sebel mbak meski sudah lama kejadiannya” (IU 3 15 Tahun)

“Takut ngomong ke orang lain, trauma susah lupa dengan kejadian” (IU4. 15 Tahun)

“Sakit hati bisa kena mental mbak” (IU5. 20 Tahun)

“Trauma mba” (IU6. 19 Tahun)

“Sakit hati banget, susah lupa, takut salah, takut diberi atau mendapat respon kejadian yang sama, mbak” (IU7. 16 Tahun)

Sebagian besar informan penelitian utama dapat menjelaskan dampak yang dirasakan setelah mengalami kekerasan verbal diantaranya sakit hati, takut membuka diri, menyalahkan diri sendiri, sulit melupakan kejadian dan trauma yang dialami, hal tersebut menjadi dampak penerimaan diri menjadi kurang baik. Informan penelitian utama atau penyintas kekerasan verbal menyatakan bahwa mereka melalui dampak buruk itu sendiri di masa lampai, sehingga dari hal tersebut mereka memiliki *awareness* yang lebih baik di masa kini karena tahu bagaimana sulitnya berdiri sendiri menghadapi masa yang menyakitkan sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 7 informan utama penelitian, 5 informan utama telah mengerti dan dapat menyebutkan kekerasan verbal dengan istilah yang dimengerti oleh masing-masing informan penelitian. Berdasarkan kutipan diatas yang merupakan pernyataan yang diberikan oleh informan utama penelitian terkait beberapa karakteristik kekerasan verbal yang mereka ketahui diantaranya menghina, bullying, maupun ucapan lisan yang menyakitkan, sedangkan 2 informan utama penelitian belum bisa mendeskripsikan karakteristik kekerasan verbal secara teoritis yang pernah mereka alami. Menurut Mahmud (2019) menyatakan bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya.

Dukungan informasi merupakan dukungan dalam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya. Semua informan utama penelitian IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6, IU7 dan informan kunci IK1, IK2, dan IK3 telah mendapatkan dukungan informasi sesuai dengan sumber yang berbeda. Seluruh informan mendapatkan dukungan informasi dari pengalaman yang dimiliki kemudian menjadi dorongan mereka berdiskusi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu sumber dukungan informasi terbesar berasal dari masing-masing teman sebayanya, sedangkan tiga informan kunci memiliki dan mampu mendapatkan dukungan informasi dari lingkungan komunitas serta fasilitator lain baik tenaga medis maupun tenaga non medis yang tergabung dengan komunitas. Dukungan informasi yang diterima biasanya dalam bentuk seminar oleh stakeholder dalam komunitas atau forum diskusi sesama anggota komunitas

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan utama maupun informan kunci mengatakan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan yang perlu diberikan dan diterima, karena dengan adanya dukungan informasi dapat membantu terciptanya lingkungan yang lebih sehat, untuk remaja penyintas kekerasan verbal agar mereka mengerti luasnya karakteristik hingga dampak yang terjadi jika kekerasan verbal terus terjadi.

Adanya dukungan informasi yang diterima oleh informan utama penelitian berdampak pada pengetahuan yang dimiliki informan, diantaranya informan yang semula tidak mengetahui secara luas mengenai kekerasan verbal, dampak kekerasan verbal serta karakteristiknya menjadi lebih memahami ruang lingkup kekerasan verbal dan bagaimana pencegahan yang dapat dilakukan, sehingga hal tersebut menentukan luasnya dukungan social yang diterima dan berpengaruh terhadap penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya. Wirawan et al. (2016) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya (9).

Dukungan informasi yang diterima dan diberikan oleh informan kunci juga mempengaruhi bagaimana mereka mampu memberikan edukasi sesama anggota komunitas maupun fasilitator lain yang tergabung dalam komunitas, hal tersebut membantu tersebarnya dukungan informasi bisa sampai kepada remaja penyintas kekerasan verbal yang diberikan pendampingan oleh komunitas rumah remaja Surabaya. Adanya dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang penyintas kekerasan verbal, hal ini sejalan dengan penelitian Sestiani (2021) yang menyatakan semakin tinggi dukungan sosial anak maka akan merasa dihargai dan dicintai oleh orang lain, sehingga hal ini dapat mengembangkan rasa percaya diri sendiri bagi korban (10). Hasil penelitian Juniawati (2021) juga menunjukkan anak remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua memiliki kepercayaan diri yang rendah (14).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan dalam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya. Semua informan utama penelitian telah mendapatkan dukungan informasi sesuai dengan sumber yang berbeda. Dukungan sosial dianggap mempunyai peran penting, yakni dengan memberikan informasi kepada pelaku kekerasan verbal serta dukungan sosial kepada penyintas kekerasan verbal sehingga kedepannya tidak lagi terjadi kekerasan verbal yang berulang, penyintas menjadi terbantu melalui edukasi dampak kekerasan verbal dan memiliki penerimaan diri yang baik.

SARAN

Dukungan sosial informasi kepada penyintas kekerasan verbal sebaiknya perlu ditingkatkan kembali, dikarenakan dukungan sosial informasi merupakan suatu dukungan yang sangat penting dan dapat berpengaruh kedepannya kepada penyintas kekerasan verbal dan diharapkan tidak terjadi peristiwa kekerasan verbal kembali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tristanto A. Pandemi dan Kekerasan Pada Anak [Internet]. Puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial). 2021. Available from: <https://puspensos.kemensos.go.id/pandemi-dan-kekerasan-pada-anak>
2. Setiawan R. Survei KPAI: Kekerasan Anak Akibat Beratnya Beban Ibu Saat COVID-19 [Internet]. Tirto.id. 2020. Available from: <https://tirto.id/survei-kpai-kekerasan-anak-akibat-beratnya-beban-ibu-saat-covid-19fS2L>
3. KPAI. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI [Internet]. KPAI. 2020. Available from: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlahkasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
4. Anna LK. Anak dan Remaja Rentan Kekerasan Verbal di Masa Pandemi [Internet]. Kompas.com. 2020. Available from: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/23/164247020/anak-dan-remaja-rentankekerasan-verbal-di-masa-pandemi?page=all>
5. Siantoro A, Prihadi C, Tambunan E, Malino T. Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak
6. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. Profil Anak Indonesia Tahun 2019 [Internet]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).2019. Available from: https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_2019.pdf
7. DP3AP2KB Provinsi NTB. DAMPAK KEKERASAN VERBAL PADA ANAK [Internet]. DP3AP2KB Provinsi NTB. 2022. Available from: <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/01/19/dampak-kekerasan-verbalpada-anak/>
8. Saputra A. Kekerasan Anak di Indonesia Tertinggi se-Asia Tenggara [Internet]. Republika. 2016. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/ofe0f9291/kekerasan-anak-di-indonesia-tertinggi-seasia-tenggara>
9. Mahmud B. Kekerasan verbal pada anak. *J An Nisa'* [Internet]. 2019;12(2):689–94. Available from: <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
10. Natasya Dyah Ayu Rahmadani. 2022. Pengaruh Dukungan Sosial (Social Support) Terhadap Upaya Penerimaan Diri (Self Acceptance) Remaja Penyintas Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Surabaya. Skripsi Surabaya: Universitas Airlangga
11. Sestiani RA, Muhid A. Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *J Temat* [Internet]. 2021;3(2):245–51. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/4568/2414>
12. Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjningsih, S. (2016). Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital yang Diterapi dini dengan Levo-tiroksin dan Dosis Awal Tinggi. *Sari Pediatri*, 15(2), 69–74.
13. Sestiani RA, Muhid A. Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literatur Review. *J Temat* [Internet]. 2022;3(2):245–51. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/4568/2414>
14. Devi Juniawati, Zaly NW. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Bul Kesehat Publ Ilm Bid Kesehat*. 2021;5(2):53–63.